Abdimas Siliwangi
p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

Penguatan karakter sopan santun siswa melalui "4 kata ajaib (*kham phut su-phap si kham)*" berbasis bermain peran di Al Hidayah Islamic Modern School, Thailand Selatan

Fitri Adila*[1], Mia Zultrianti Sari[2], Asep Jejen Jaelani[3], Ndaru Mukti Oktaviani[4]
[1,2,3,4] Universitas Kuningan, Jawa Barat
20231510055@uniku.ac.id [1], mia.zultrianti.sari@uniku.ac.id [2], asep.jejen.jaelani@uniku.ac.id [3], ndaru.mukti.oktaviani@uniku.ac.id [4]

ABSTRAK

Penguatan karakter sopan santun pada anak penting dalam membentuk kepribadian dan kehidupan sosial peserta didik. Observasi awal pada 17 Mei 2026 di Al Hidayah Islamic Modern School (Tadika), Tha Chang, Hat Yai, Songkhla, Thailand Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menggunakan ungkapan santun secara mandiri dan umumnya baru mengucapkannya setelah diingatkan guru. Oleh karena itu, dilaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dalam Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Internasional melalui pembiasaan "4 Kata Ajaib" (tolong, maaf, terima kasih, dan permisi) berbasis bermain peran (*role-play*) pada 15 siswa berusia 7-12 tahun selama Mei-Juni 2026. Kegiatan menggunakan pendekatan *service learning* dengan lima skenario bermain peran sebagai luaran utama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pada observasi pascaprogram, "terima kasih" tampak konsisten pada 12 dari 15 siswa, sedangkan "maaf" dan "permisi" berkembang lebih bertahap. Guru kelas melaporkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi siswa, dan program dinilai selaras dengan nilai adab Melayu-Muslim. Temuan ini merupakan hasil observasi kualitatif jangka pendek pada sasaran kecil, sehingga belum dapat disimpulkan sebagai bukti efektivitas atau pembiasaan yang menetap.
Kata Kunci: Pendidikan Karakter; 4 Kata Ajaib; Bermain Peran; Sopan Santun.

ABSTRACT

Strengthening polite character in children is crucial in shaping students' personalities and social lives. Initial observations on 17 May 2026 at Al Hidayah Islamic Modern School (Tadika), Tha Chang, Hat Yai, Songkhla, Southern Thailand, showed that most students did not yet use polite expressions independently and generally did so only after being reminded by the teacher. Therefore, a community service program was carried out within the International School Teaching Practicum (PLP) through the habituation of the "4 Magic Words" (please, sorry, thank you, and excuse me) using role-playing with 15 students aged 7-12 years during May-June 2026. The activity applied a service learning approach and produced five role-playing scenarios as its main output. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively and qualitatively. In the post-program observation, "thank you" appeared consistently in 12 of 15 students, whereas "sorry" and "excuse me" developed more gradually. The class teacher reported active participation and high enthusiasm, and the program was considered aligned with the values of adab in Malay-Muslim culture. These findings are short-term qualitative observations from a small group, so they cannot yet be taken as evidence of effectiveness or lasting habit formation.
Keywords: Character Education; Four Magic Words; Role-Play; Politeness.

Articel Received: 05/08/2026; **Accepted**: 28/10/2026

Abdimas Siliwangi
p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

How to cite: Adila, F., Sari, M. Z., Jaelani, A. J., & Oktaviani, N. M. (2026). Penguatan karakter sopan santun siswa melalui "4 kata ajaib (*kham phut su-phap si kham*)" berbasis bermain peran di Al Hidayah Islamic Modern School, Thailand Selatan. *Abdimas Siliwangi,* Vol 9 (3), 470-489. doi: 10.22460/as.v9i3.33893

A. PENDAHULUAN

Secara umum, karakter dapat dipahami sebagai keseluruhan watak, nilai, dan pola perilaku khas yang melekat pada diri seseorang sebagai hasil dari proses internalisasi nilai moral, sosial, dan budaya (Darwanti et al., 2025). Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir hingga terbentuk pola (Junaedi et al., 2022), sehingga karakter terbentuk secara bertahap melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai karakter sosial seperti kesopanan, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama dapat ditanamkan secara sistematis di sekolah dasar melalui bahan ajar dan pembiasaan yang terstruktur (Sari et al., 2020).

Di Thailand Selatan, khususnya wilayah Pattani, Yala, dan Narathiwat yang mayoritas berpenduduk Melayu-Muslim, masyarakat menjunjung tinggi nilai adab, sopan santun, dan penghormatan kepada orang lain sebagai bagian dari ajaran Islam dan adat istiadat setempat (Porath, 2014). Nilai tersebut diperkuat melalui pendidikan Islam di madrasah dan pondok pesantren, serta konsep Tolak Ansur yang mengintegrasikan karakter, agama, dan multikulturalisme (Kosim et al., 2025).

Di Hat Yai, Provinsi Songkhla, tempat sekolah mitra berada, sekolah Islam swasta menerapkan pendidikan toleransi dengan menyelaraskan diri pada kerangka pendidikan kerajaan Thailand (Kosim et al., 2025), sementara tadika berfungsi sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas Islam yang menanamkan prinsip-prinsip dasar agama (Yasingo et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah mitra perlu dipahami dalam kaitannya dengan nilai agama, kesantunan, dan kehidupan sosial masyarakat setempat, tanpa menggeneralisasikan kondisi seluruh komunitas di Thailand Selatan (Yasingo et al., 2022).

Penanaman nilai karakter pada anak usia 6–12 tahun sangat penting karena dapat memengaruhi perilaku mereka hingga dewasa. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak menggunakan kata "tolong" dan tidak selalu mengucapkan "terima kasih" saat menerima bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan belum diterapkan

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

secara mandiri, sehingga perlu ada usaha pembiasaan yang sistematis dan menyenangkan.

Menurut guru kelas, pembiasaan belum optimal karena guru hanya dapat memantau siswa pada dua hari kegiatan belajar per minggu, siswa harus selalu diingatkan, dan pembiasaan di rumah belum selalu konsisten. Berdasarkan kebutuhan itu, tim memilih bermain peran karena memberi kesempatan siswa berlatih ungkapan santun secara langsung dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sekolah, dengan umpan balik segera dari guru.

Salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan sejak dini adalah sopan santun, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghormatan, kesantunan, serta kepedulian terhadap orang lain sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dan dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan adab (Kosim et al., 2025). Salah satu bentuk penerapannya adalah pembiasaan "4 Kata Ajaib", yaitu tolong, maaf, terima kasih, dan permisi, sebagai dasar komunikasi santun (Aprily, 2023; Said et al., 2024). Anriani dan Sumedi (2024) serta Fatria et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan 4 Kata Ajaib dapat mendukung karakter sopan santun.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah mengangkat pembentukan karakter sopan santun, seperti penyuluhan budaya santun di SD Negeri Tondo (Ardiansyah et al., 2023), pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan di Yayasan Nafisa (Djazilan et al., 2023), serta pendampingan berbasis service learning di RA Adz Dzikra (Sya'adah et al., 2024). Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan kegiatan yang mengintegrasikan pembiasaan 4 Kata Ajaib, bermain peran, dan service learning pada sekolah Melayu-Muslim di Thailand Selatan. Kegiatan ini menawarkan pendekatan yang menggabungkan ketiganya melalui lima skenario bermain peran yang dapat diterapkan dalam rutinitas sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PKM ini bertujuan menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan "4 Kata Ajaib" yang disesuaikan dengan nilai budaya Melayu-Muslim, guna membentuk komunikasi yang santun serta memperkuat nilai adab dan penghormatan. Artikel ini memaparkan lima skenario bermain peran sebagai luaran program serta perubahan perilaku siswa yang teramati.

Istilah "4 Kata Ajaib" digunakan sebagai nama program pembiasaan lintas bahasa, mengingat siswa berlatar budaya Melayu-Muslim dan menggunakan bahasa Thai dalam

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

komunikasi sehari-hari. Keempat ungkapan yang dibiasakan meliputi tolong (*karuna* – *กรุณา*), maaf (*kho thot* – *ขอโทษ*), terima kasih (*khop khun* – *ขอบคุณ*), dan permisi (*kho thang* – *ขอทาง*). Dalam bahasa Thai, rumusan serupa dikenal sebagai kham phut suphap si kham (secara harfiah "empat kata ucapan santun").

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Pembentukan Karakter (Thomas Lickona)

Pendidikan karakter adalah usaha terencana untuk membantu individu memahami dan bertindak sesuai nilai etis. Menurut Thomas Lickona, karakter baik terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang harus dilatih secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak (Darwanti et al., 2025). Ketiga komponen ini dianalisis untuk menilai pemahaman siswa tentang sopan santun.

2. Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner dan Kearifan Lokal

Budaya Thailand mengenal nilai sosial seperti kreng jai (kepekaan terhadap orang lain), bunkhun (rasa berutang budi), dan hai kiat (penghormatan terhadap orang lain dan hierarki sosial). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa karakter anak terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu memperhatikan konteks sosial budaya anak (Fadhilah & Musthofa, 2022). Salah satu upayanya adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dan pembiasaan di sekolah (Syamsijulianto et al., 2022; Lestari et al., 2024). Namun, nilai budaya Thai tidak sepenuhnya identik dengan adab Melayu-Muslim, begitu pula empat ungkapan dalam program ini tidak mewakili keseluruhan nilai budaya tersebut.

3. Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)

Anak belajar perilaku sopan santun melalui observasi dan imitasi orang di sekitarnya, menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Oleh karena itu, pendekatan pengalaman langsung penting dalam pembentukan karakter anak, seperti metode bermain peran. Artikel ini menjelaskan tiga proses: pemodelan, pembiasaan berulang, dan transfer perilaku ke rumah. Proses pertama dan kedua diamati di sekolah, sedangkan proses ketiga dilaporkan siswa.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

4. Konsep "4 Kata Ajaib" dan Teori Pembentukan Kebiasaan (Habit Formation)

Berdasarkan teori pembentukan kebiasaan yang berakar pada pemikiran Aristoteles dan dikembangkan oleh para ahli pendidikan modern, perilaku karakter yang baik cenderung tertanam melalui repetisi dan pembiasaan yang konsisten dalam konteks kehidupan nyata anak. Teori-teori ini menjadi dasar dalam merancang program pembiasaan "4 Kata Ajaib" berbasis bermain peran pada kegiatan pengabdian ini.

5. Sintesis Kerangka Konseptual Program

Keempat landasan di atas disintesiskan menjadi alur program berikut: skenario sosial - pemodelan - praktik - umpan balik - penguatan - penerapan mandiri. Keterkaitan teori, tahap program, dan data evaluasi dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan Teori, Tahap Program, dan Indikator Evaluasi

Landasan Teori	Fungsi dalam Program	Tahap Program	Indikator/Data Evaluasi
Lickona: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*	Membedakan pengetahuan, perasaan, dan tindakan sopan santun	Sosialisasi (pengetahuan); praktik bermain peran (tindakan)	Pengetahuan: kemampuan menyebut keempat ungkapan dan situasinya (wawancara siswa). Perasaan: respons siswa saat mengucapkan/menerima ungkapan santun (wawancara). Tindakan: indikator tolong, terima kasih, maaf, permisi (lembar observasi)
Bandura: pembelajaran sosial	Pemodelan dan imitasi perilaku santun oleh guru, tim, dan teman sebaya	Sosialisasi, praktik bermain peran, umpan balik	Bahasa santun kepada guru dan teman serta sikap hormat (lembar observasi); partisipasi siswa (catatan lapangan dan wawancara guru)
Pembentukan kebiasaan (*habit formation*)	Pengulangan skenario dan penguatan positif secara konsisten	Praktik berulang dan penguatan oleh guru	Kategori tampak konsisten/kadang-kadang/belum tampak; perilaku spontan vs setelah diingatkan

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

Landasan Teori	Fungsi dalam Program	Tahap Program	Indikator/Data Evaluasi
Bronfenbrenner dan kearifan lokal	Menghubungkan sekolah, keluarga, dan budaya setempat	Persiapan (skenario sesuai konteks) dan refleksi (wawancara)	Laporan siswa tentang penggunaan di rumah; pandangan guru tentang kesesuaian program dengan nilai adab Melayu-Muslim (wawancara)

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Al Hidayah Islamic Modern School, Tha Chang, Hat Yai, Songkhla, Thailand Selatan, pada bulan Mei-Juni 2026. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat Melayu-Muslim yang menjunjung tinggi nilai adab, sopan santun, dan penghormatan kepada sesama. Kelompok sasaran adalah siswa sekolah dasar yang dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah terkait kebutuhan penguatan karakter sopan santun.

Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Internasional. Mahasiswa (penulis pertama) berperan sebagai perancang dan fasilitator program sekaligus pengamat; dosen pembimbing lapangan memberikan arahan dan pendampingan; guru kelas berperan sebagai mitra pendamping, pemberi umpan balik dan penguatan, serta informan. Penanggung jawab keberlanjutan setelah tim kembali ke Indonesia adalah guru kelas.

Bahan yang digunakan meliputi materi pembiasaan "4 Kata Ajaib", lembar skenario bermain peran (role playing), dan media presentasi PowerPoint, sedangkan alat meliputi laptop, alat tulis, telepon genggam untuk dokumentasi, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Metode pelaksanaan menggunakan service learning, yaitu kegiatan pengabdian yang melibatkan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung sebagai problem solver melalui penerapan ilmu teoritis pada persoalan nyata di masyarakat (Novita et al., 2024), sekaligus dapat dipandang sebagai metode experiential learning (Junaidah & Qadrianti, 2023). Pelaksanaan mengikuti empat tahap menurut Kaye (2014), yaitu investigasi, persiapan, tindakan, dan refleksi (Pramanik et al., 2021.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

1. Investigasi

Tahap investigasi dilakukan melalui analisis internal untuk memetakan kesiapan pelaksana (kompetensi mahasiswa, ketersediaan materi, dan dukungan dosen pembimbing lapangan) dan analisis eksternal melalui observasi dan wawancara awal pada tanggal 17 Mei 2026 terhadap guru kelas serta tiga siswa (S1/kelas 6, S2/kelas 3, dan S3/kelas 4). Hasilnya (diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan) menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan keempat ungkapan secara mandiri, sehingga ditetapkan program pembiasaan "4 Kata Ajaib" berbasis bermain peran sebagai intervensi.

2. Persiapan

Pada tahap persiapan, pelaksana berkoordinasi dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, untuk menentukan jadwal, kelompok sasaran, serta teknis pelaksanaan. Disepakati bahwa program dilaksanakan pada akhir Mei hingga awal Juni 2026, dengan sasaran seluruh siswa aktif berjumlah 15 orang pada rentang usia 7-12 tahun. Pelaksana kemudian menyusun lima skenario bermain peran situasi sehari-hari di lingkungan sekolah, (rincian pada Tabel 5), serta menyiapkan media presentasi PowerPoint, lembar observasi, dan pedoman wawancara.

3. Tindakan

Tahap tindakan dilaksanakan melalui program pembiasaan “4 Kata Ajaib” menggunakan metode bermain peran (role playing). Kegiatan diawali dengan sosialisasi konsep “4 Kata Ajaib” melalui cerita dan diskusi interaktif. Selanjutnya, siswa memerankan lima skenario secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil dengan pendampingan serta umpan balik langsung dari guru kelas dan pelaksana. Untuk mendorong keterlibatan siswa, guru dan pelaksana memberikan penguatan positif berupa cendera mata.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan melalui observasi pascaprogram pada tanggal 7 Juni 2026 terhadap seluruh siswa peserta, menggunakan indikator perilaku sopan santun yang sama dengan observasi awal, mengacu pada Zuriah (2011) (Tabel 5). Selain itu, dilakukan wawancara pascaprogram kepada guru kelas dan tiga siswa yang sama dengan informan pada tahap investigasi untuk mengetahui perubahan pemahaman dan kebiasaan siswa (diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan).

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

Setiap indikator dinilai menggunakan tiga kategori, yaitu tampak konsisten (TK), yakni perilaku muncul atas inisiatif sendiri; kadang-kadang (KK), yakni mulai muncul tetapi belum konsisten atau masih memerlukan pengingat; dan belum tampak (BT). Penilaian juga memperhatikan apakah ungkapan muncul spontan atau setelah arahan guru.

Observasi pra dan pascaprogram dilaksanakan oleh pelaksana, Fitri Adila, sebagai pengamat tunggal. Observasi awal dilakukan pada 17 Mei 2026 untuk mengidentifikasi kebiasaan awal siswa dalam menggunakan empat ungkapan santun, sedangkan observasi pascaprogram dilaksanakan pada 7 Juni 2026 untuk mengamati perubahan perilaku setelah program diterapkan.

Guru kelas, Ummi Khadijah, berperan sebagai informan, bukan pengamat kedua, sehingga penilaian perilaku dilakukan oleh penulis sedangkan wawancara digunakan untuk mengonfirmasi hasil pengamatan. Instrumen belum mencatat batas frekuensi kemunculan perilaku untuk setiap kategori, sehingga hasil pengamatan berpotensi dipengaruhi subjektivitas penulis.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan tiga siswa perwakilan yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan kemampuan siswa menyampaikan pengalaman. Wawancara dilakukan dalam Bahasa Indonesia, guru kelas menerjemahkan ke Bahasa Thailand, dan kutipan dalam artikel ini merupakan terjemahan ke bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan atas izin sekolah. Untuk menjaga privasi anak, nama siswa informan disamarkan menjadi Siswa 1, Siswa 2, dan Siswa 3, serta telah mendapatkan izin dari anak dan guru untuk mencantumkan foto mereka sebagai bukti dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengacu pada model analisis interaktif Miles et al. (2014).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Al Hidayah Islamic Modern berada di bawah naungan Yayasan sejak tahun 2015 dan melayani komunitas Melayu-Muslim di wilayah tersebut. Sekolah memiliki 4 orang guru

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

tetap termasuk kepala sekolah bernama dan kegiatan pembelajaran berlangsung dua hari dalam seminggu.

Seluruh siswa berlatar belakang budaya Melayu-Muslim dan menggunakan Bahasa Thailand. Pembelajaran mencakup fiqih, sejarah Islam, akhlak, Al-Qur'an, dan zikir pagi (askat), sehingga sekolah menjadi satu-satunya ruang terstruktur yang secara konsisten dapat menanamkan pembiasaan karakter kepada siswa.



Gambar 1. Lokasi dan Siswa



Gambar 2. Wawancara dengan guru (pra program)

Observasi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2026 dan wawancara awal dengan guru kelas serta tiga siswa dilakukan untuk memetakan kondisi awal perilaku sopan santun. Hasil observasi terhadap tujuh indikator sopan santun menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan menggunakan keempat ungkapan sopan secara mandiri.

Tabel 2. Hasil Observasi Kondisi Awal Karakter Sopan Santun Siswa (n=15)

No	Indikator yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Perilaku
1	Mengucapkan "tolong" saat meminta bantuan teman		✗	Siswa langsung menarik tangan teman tanpa ungkapan verbal; hanya 2 dari 15 siswa yang terlihat spontan menggunakan kata tolong kepada teman.
2	Mengucapkan "tolong" saat meminta bantuan guru	✓		Sebagian siswa mengucapkan tolong kepada guru, namun hanya setelah diingatkan. Tidak ada yang menggunakannya tanpa pemicu.
3	Mengucapkan "terima kasih" setelah menerima bantuan		✗	Hanya 3 dari 15 siswa yang mengucapkan terima kasih secara spontan. Sisanya diam atau langsung pergi setelah menerima bantuan.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

No	Indikator yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan Perilaku
4	Mengucapkan "maaf" ketika melakukan kesalahan		✗	Hampir tidak ada siswa yang mengucapkan maaf secara inisiatif sendiri ketika terjadi benturan atau kesalahan saat bermain.
5	Mengucapkan "permisi" saat melewati orang lain		✗	Tidak ditemukan satu pun siswa yang menggunakan kata permisi secara mandiri ketika melewati guru atau teman.
6	Menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara	✓		Tidak ditemukan kata-kata kasar, namun intonasi dan pilihan kata kepada guru belum mencerminkan rasa hormat yang konsisten.
7	Menunjukkan sikap menghargai teman dan guru		✗	Beberapa siswa menyela pembicaraan guru dan tidak memperhatikan ketika teman sedang berbicara.

Sumber: Hasil observasi pendahuluan, 17 Mei 2026

Wawancara guru kelas mengonfirmasi temuan observasi tersebut. Guru menyatakan bahwa penggunaan kata-kata sopan sangat bergantung pada pengingat dari guru: "Mereka tidak terbiasa mengucapkan hal itu, jadi harus diingatkan guru."

Program dilaksanakan dengan metode bermain peran (*role playing*) melalui lima skenario situasi kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah pada akhir Mei hingga awal Juni 2026. Rincian scenario, kata Ajai, dan contoh dialog disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skenario Bermain Peran dan Contoh Dialog

No	Skenario	Kata Ajaib Sasaran	Contoh Dialog (terjemahan dialog siswa)
1	Meminta bantuan teman mengambil buku	Tolong (*karuna*), terima kasih (*khop khun*)	Siswa A: “Tolong bantu aku membawa barang ini.” Siswa B: “Baik, aku bantu.” Siswa A: “Terima kasih.”
2	Menerima pemberian dari guru	terima kasih (*khop khun*)	Guru: “Ini hadiah untukmu.” Siswa: “Terima kasih, Bu.”
3	Melewati orang yang lebih tua di koridor	Permisi (kho thang)	Siswa: “Permisi, Bu, saya mau lewat.” Guru: “Silakan.”
4	Meminta izin ke toilet	Permisi (kho thang)	Siswa: “Permisi, Bu, boleh saya ke toilet?” Guru: “Boleh.”

Abdimas Siliwangi
p-ISSN 2614-7629
e-ISSN 2614-6339
Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

No	Skenario	Kata Ajaib Sasaran	Contoh Dialog (terjemahan dialog siswa)
5	Tidak sengaja menyenggol teman	Maaf (kho thot)	Siswa A: “Maaf, aku tidak sengaja.” Siswa B: “Baiklah, gapapa.”

Tabel 4. Tahapan Pelaksanaan Program "4 Kata Ajaib"

No	Tahap	Kegiatan	Hasil
1	Perencanaan	Observasi kebutuhan, penyusunan skenario bermain peran, koordinasi dengan guru kelas	Teridentifikasi 5 skenario utama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa
2	Sosialisasi	Pengenalan konsep "4 Kata Ajaib" kepada siswa melalui cerita dan diskusi interaktif	Siswa mengenal pengertian dan fungsi keempat kata ajaib dalam kehidupan sosial
3	Pelaksanaan Role Play	Siswa memerankan skenario secara berpasangan dan kelompok kecil; guru kelas mendampingi dan memberikan umpan balik	Siswa antusias dan aktif; banyak yang meminta skenario tambahan; terjadi pengulangan spontan kata-kata ajaib di luar sesi
4	Evaluasi	Observasi perilaku pascaprogram, wawancara guru dan tiga siswa, analisis perubahan	Indikasi perubahan perilaku positif teridentifikasi pada indikator yang diamati (tingkat konsistensi berbeda antarindikator, Tabel 5); tiga siswa informan melaporkan penggunaan di rumah

Sumber: Dokumentasi pelaksanaan program, Mei-Juni 2026



Gambar 3. Penyampaian Materi



Gambar 4. Praktek role play (bermain peran)

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

Observasi pascaprogram dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2026 terhadap seluruh siswa peserta menggunakan indikator yang sama dengan observasi awal. Rekapitulasi observasi awal dan pascaprogram per indikator disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Observasi Awal dan Pascaprogram per Indikator (n=15)

No	Indikator	Observasi Awal (17 Mei 2026)	Pasca: Tampak Konsisten	Pasca: Kadang-kadang	Pasca: Belum Tampak
1	Mengucapkan "tolong" saat meminta bantuan	2/15 spontan kepada teman; 0/15 spontan kepada guru	7/15 (47%)	7/15 (47%)	1/15 (7%)
2	Mengucapkan "terima kasih" setelah menerima bantuan	3/15 (20%) spontan	12/15 (80%)	3/15 (20%)	0/15 (0%)
3	Mengucapkan "maaf" ketika melakukan kesalahan	1/15	6/15 (40%)	7/15 (47%)	2/15 (13%)
4	Mengucapkan "permisi" saat melewati orang lain/memasuki ruangan	0/15	3/15 (20%)	9/15 (60%)	3/15 (20%)
5	Bahasa santun kepada guru	3/15	11/15 (73%)	4/15 (27%)	0/15 (0%)
6	Bahasa santun kepada teman	2/15	10/15 (67%)	4/15 (27%)	1/15 (7%)
7	Menunjukkan rasa hormat (menunggu giliran, memperhatikan orang berbicara)	4/15	10/15 (67%)	5/15 (33%)	0/15 (0%)

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada penggunaan ungkapan santun. Pada observasi awal, kata "tolong" secara spontan hanya ditemukan pada 2 dari 15 siswa kepada teman dan belum ditemukan kepada guru; setelah program, 7 siswa (47%) menggunakannya secara konsisten. Kata "terima kasih" mencapai 12 siswa (80%) dalam kategori tampak konsisten, sedangkan "maaf" dan "permisi" masih didominasi

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

kategori kadang-kadang, yaitu 7 siswa (47%) dan 9 siswa (60%). Perilaku berbahasa santun kepada guru dan teman serta sikap menghargai orang lain berada pada kategori tampak konsisten pada 67–73% siswa.

Pada kata "maaf", sebelum program siswa umumnya meminta maaf setelah mendapat teguran atau arahan dari guru. Pascaprogram, 6 dari 15 siswa tampak konsisten, 7 siswa kadang-kadang, dan 2 siswa belum tampak; guru kelas melaporkan bahwa beberapa siswa mulai berinisiatif meminta maaf secara mandiri ketika melakukan kesalahan atau mengganggu temannya, namun perilaku ini masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut. Pada kata "permisi", perubahan terjadi secara bertahap. Pada observasi awal tidak ada siswa yang mengucapkannya secara mandiri; pascaprogram 3 siswa tampak konsisten, 9 siswa kadang-kadang, dan 3 siswa belum tampak. Guru kelas juga menyampaikan bahwa perilaku sopan santun siswa mengalami perkembangan dibandingkan kondisi sebelum program. Temuan tersebut memberi indikasi perubahan perilaku siswa dalam menggunakan ungkapan santun selama rentang observasi.

Wawancara pascaprogram dilakukan pada tanggal 7 Juni 2026 terhadap tiga siswa yang sebelumnya menjadi informan pada tahap awal untuk mengetahui perubahan pemahaman dan kebiasaan penggunaan empat kata ajaib. Perbandingan hasil wawancara sebelum dan sesudah program disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Wawancara Tiga Siswa Sebelum dan Setelah Program

Tema	Sebelum Program	Setelah Program
Penggunaan kata "tolong"	Jarang digunakan secara spontan oleh ketiganya. Hanya muncul setelah diingatkan guru.	Ketiga siswa sudah menggunakannya aktif. S1 dan S3 menunjukkan konsistensi lebih tinggi.
Penggunaan kata "terima kasih"	Tidak konsisten pada ketiganya; satu siswa hampir tidak pernah mengucapkan secara spontan.	Perubahan paling nyata terlihat pada indikator ini. Ketiga siswa sudah mengucapkannya secara spontan setelah menerima bantuan, tanpa perlu diingatkan terlebih dahulu.
Penggunaan kata "maaf"	Hampir tidak pernah tanpa perintah guru. Ketiganya	Mulai muncul inisiatif. S2 meminta maaf kepada seorang

p-ISSN 2614-7629
e-ISSN 2614-6339
Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

Tema	Sebelum Program	Setelah Program
	menghindar dari situasi meminta maaf.	teman setelah insiden bermain bola; S3 meminta maaf kepada seorang teman secara spontan.
Penggunaan kata "permisi"	Tidak pernah digunakan sama sekali oleh ketiganya. Melewati orang lain tanpa kata apapun.	Mulai digunakan, terutama melewati toilet dan guru. S1 dan S3 sudah mengaplikasikan di rumah.
Pemahaman sopan santun	Sangat terbatas; tahu sopan santun itu penting tapi tidak bisa menjelaskan secara operasional.	Pemahaman tampak berkembang menurut jawaban ketiga siswa. Ketiganya mampu menyebutkan keempat kata ajaib beserta situasi penggunaannya secara tepat dan kontekstual.
Transfer ke rumah	Tidak ada laporan penggunaan empat kata ajaib di luar lingkungan sekolah.	Ketiga siswa melaporkan menggunakan minimal satu kata ajaib di rumah secara mandiri (laporan siswa; belum dikonfirmasi orang tua).

Sumber: Hasil wawancara siswa, 7 Juni 2026

Berdasarkan Tabel 6, terlihat adanya perubahan positif pada seluruh aspek yang diwawancarai menurut pengakuan ketiga siswa. Setelah program, ketiganya mulai menggunakan empat kata ajaib secara lebih mandiri, dengan perubahan paling menonjol pada kata *terima kasih* yang mulai diucapkan secara spontan setelah menerima bantuan. Menurut laporan siswa sendiri, penggunaan ungkapan tersebut juga mulai terjadi di lingkungan rumah; laporan ini bukan observasi independen.



Gambar 5. Wawancara siswa setelah program (1)



Gambar 6. Wawancara siswa setelah program (2)

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

2. Pembahasan

a. Kondisi Awal Karakter Sopan Santun: Antara Moral Knowing dan Moral Action

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa kondisi karakter sopan santun siswa Al Hidayah Islamic Modern School berada pada tahap moral knowing namun belum mencapai moral action, merujuk pada kerangka tiga komponen karakter Thomas Lickona yang dikutip dalam (Darwanti et al., 2025). Siswa memahami bahwa bersikap sopan itu penting, sebagaimana diungkapkan ketiga informan, namun pemahaman tersebut belum terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari.

b. Respon terhadap Metode Bermain Peran dalam Pembiasaan Karakter

Penggunaan metode bermain peran dalam program ini memperoleh respons positif dari guru dan siswa serta menunjukkan indikasi perubahan perilaku selama rentang observasi. Guru kelas menyatakan: “Metode yang digunakan sangat baik karena anak-anak lebih senang praktik langsung. Di usia ini mereka lebih mudah paham dengan cara learning by doing daripada hanya dijelaskan dan menulis.” Perubahan yang teramati dapat dipengaruhi pula oleh penguatan positif dari guru dan tim selama program, antusiasme siswa terhadap kehadiran mahasiswa relawan, serta durasi observasi yang singkat. Karena tidak ada kelompok pembanding, pengaruh bermain peran tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor tersebut.

Temuan ini sejalan dengan Fatria et al. (2024) yang melaporkan bahwa pembiasaan “4 kata ajaib” di lingkungan PAUD berkaitan dengan sikap hormat dan komunikasi santun, serta menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembiasaan di rumah. Berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) dalam Suhani & Andriyani (2025), anak belajar perilaku sopan santun terutama melalui observasi, imitasi, dan pemodelan.

c. Perubahan Perilaku: Pola dan Signifikansinya

Hasil observasi pascaprogram menunjukkan peningkatan pada indikator yang dapat dibandingkan (Tabel 5), dengan besaran yang berbeda antarindikator; perbandingan awal-akhir untuk beberapa indikator lain belum dapat disajikan karena data awal belum dicatat per siswa. Perubahan paling mencolok terlihat pada penggunaan kata “terima kasih”, yang pada observasi awal hanya muncul secara spontan pada 3 dari 15 siswa dan pada observasi pascaprogram tampak konsisten pada 12 dari 15 siswa. Guru kelas dan siswa juga melaporkan bahwa ungkapan ini mulai diucapkan setelah menerima bantuan

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

tanpa harus diingatkan. Hal ini diduga terjadi karena situasi penggunaan "terima kasih" (setelah menerima benda atau bantuan) lebih sering muncul dan lebih mudah dikenali dibandingkan ungkapan lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprily (2023) yang mengemukakan bahwa "terima kasih" merupakan kata ajaib yang paling mudah terinternalisasi karena konteks penggunaannya hadir lebih sering dalam interaksi sosial sehari-hari anak.

Sebaliknya, kata "permisi" mengalami perubahan yang paling bertahap di antara keempat kata ajaib. Meskipun sebagian siswa sudah mulai menggunakannya, masih banyak yang belum menerapkannya secara konsisten dalam berbagai situasi. Hal ini diduga terjadi karena kata "permisi" memerlukan kesadaran situasional yang lebih tinggi dan berkaitan dengan norma hierarki sosial yang lebih kompleks. Meski demikian, perubahan yang terjadi tetap bermakna; sebelum program, tidak ditemukan satu pun siswa yang mengucapkan "permisi" secara mandiri, sementara pascaprogram guru kelas melaporkan bahwa sejumlah siswa sudah mulai mengucapkan permisi terutama saat menuju toilet dan melewati guru, yang merupakan dua situasi yang paling eksplisit disimulasikan dalam skenario bermain peran.

Temuan kegiatan ini dapat disandingkan dengan penelitian kualitatif Anriani & Sumedi (2024) di madrasah ibtidaiyah yang melaporkan bahwa pembiasaan “4 kata ajaib” mendukung karakter sopan santun siswa. Kegiatan PKM ini juga menggunakan analisis deskriptif kualitatif tanpa pengukuran skor terstandar dan dalam rentang waktu yang singkat, sehingga gambaran perubahan perilaku dari observasi dan wawancara hanya menunjukkan arah yang serupa: pembiasaan yang terstruktur dan kontekstual dapat mendorong anak mulai menggunakan ungkapan sopan santun dalam interaksi sehari-hari.

d. Kesesuaian Program dengan Konteks Budaya Melayu-Muslim Thailand Selatan

Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah tingginya penerimaan dan relevansi program menurut guru kelas sebagai mitra. Guru kelas menyatakan bahwa program ini “sesuai sekali, karena itu merupakan dasar karakter manusia menurut orang Melayu-Muslim di Thailand Selatan." Hal ini menunjukkan bahwa keempat kata ajaib tidak hanya dipahami sebagai ungkapan sopan santun universal, tetapi juga dimaknai sebagai perwujudan nilai adab yang merupakan inti dari akhlak Islam dan identitas budaya Melayu.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

Adaptasi terhadap konteks lokal dalam kegiatan ini meliputi (1) penyusunan skenario berdasarkan situasi sehari-hari di sekolah mitra, seperti meminta izin ke toilet dan melewati orang yang lebih tua di koridor; (2) pelibatan guru kelas sebagai pendamping yang membantu menerjemahkan materi dan instruksi dari bahasa Indonesia ke bahasa Thailand serta memberikan umpan balik kepada siswa; dan (3) penyesuaian dialog dengan kebiasaan berkomunikasi di lingkungan sekolah. Perlu ditegaskan bahwa keempat ungkapan tersebut hanyalah sebagian kecil dari nilai adab yang kompleks, sehingga keselarasan yang dikemukakan guru tidak berarti bahwa penerjemahan empat ungkapan tersebut telah mewakili keseluruhan nilai adab dalam budaya setempat.

Dalam perspektif ekologi perkembangan, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) dalam Fadhilah & Musthofa (2022) yang menyatakan bahwa karakter anak dibentuk oleh interaksi berlapis antara keluarga, sekolah, komunitas, dan budaya yang lebih luas. Program "4 Kata Ajaib" " menyasar lapisan microsystem (praktik di sekolah) namun belum optimal pada lapisan mesosystem (transfer ke rumah), serta beresonansi dengan lapisan macrosystem berupa nilai adab dalam budaya Melayu-Muslim Thailand Selatan. Temuan ini memperkuat argumen Kosim et al. (2025) bahwa pendidikan karakter di komunitas Muslim minoritas akan lebih efektif ketika mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan budaya lokal.

e. Tantangan dan Rekomendasi

Guru kelas mengidentifikasi bahwa konsistensi pembiasaan masih menjadi tantangan utama: beberapa siswa cenderung kembali ke kebiasaan lama ketika tidak ada yang mengingatkan. Selain itu, keterbatasan frekuensi pertemuan (dua hari per minggu) dan sulitnya memastikan pembiasaan yang konsisten di lingkungan rumah merupakan faktor penghambat yang struktural.

Rekomendasi operasional untuk menjaga konsistensi adalah (1) refleksi mingguan bersama siswa, (2) pencatatan perilaku oleh guru, misalnya lembar centang sederhana untuk keempat ungkapan, dan (3) pelibatan keluarga melalui informasi atau lembar pantau di rumah agar konsistensi dapat dinilai. Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan: (1) sasaran kecil (15 siswa) dan tiga informan siswa yang dipilih secara purposif; (2) observasi singkat (17 Mei dan 7 Juni 2026) tanpa kelompok pembanding; (3) pengamatan terutama oleh penulis pertama sehingga bias pengamat belum dapat

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

dikesampingkan; (4) penggunaan di rumah hanya berasal dari laporan siswa; dan (5) ketahanan perilaku setelah program berakhir belum diketahui.

E. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui program "4 Kata Ajaib" berbasis bermain peran di Al Hidayah Islamic Modern School, Thailand Selatan memberi indikasi dukungan terhadap penguatan karakter sopan santun siswa selama rentang observasi.

Siswa mulai menggunakan empat kata ajaib dengan tingkat konsistensi yang berbeda (“terima kasih” paling menonjol, “permisi” paling bertahap), menunjukkan sikap lebih santun kepada guru dan teman, dan menurut guru kelas menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi; tiga siswa informan juga melaporkan mulai menggunakannya di rumah. Namun, karena sasaran kecil, observasi singkat, dan tidak ada kelompok pembanding, efektivitas program dan ketahanan kebiasaan belum dapat disimpulkan.

Sekolah disarankan untuk melanjutkan program pembiasaan "4 Kata Ajaib" secara berkelanjutan dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah, disertai penguatan dan keteladanan guru yang konsisten.

Keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan agar pembiasaan tidak hanya berlangsung di sekolah, dan media pendukung seperti poster, kartu edukatif, atau permainan berbasis karakter dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keberlanjutan pembiasaan.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kemudahan menyelesaikan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa Al Hidayah Islamic Modern School, Dosen Pembimbing Lapangan, bapa/ibu dosen, panitia Program PLP Internasional, serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

Aini, Q. (2019). Pengembangan karakter sopan santun melalui kegiatan bermain peran pada anak usia dini di TK Adirasa Jumiang. Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(2)*, 41-48. https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

Anriani, T., & Sumedi. (2024). Pembiasaan menerapkan empat kata ajaib untuk meningkatkan karakter sopan dan santun di madrasah ibtidaiyah. JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal, *5*(4), 519-530.

Aprily, N. M. (2023). Maaf, terima kasih, tolong dan permisi: Empat kata ajaib dalam pembentukan karakter sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 123-132. https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.9316

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Darwanti, A., Fauziati, E., & Fathoni, A. (2025). Perspektif moral knowing Thomas Lickona pada pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *8*(3), 1-11. https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996

Fadhilah, R., & Musthofa, T. (2022). Implementasi teori psikologi (ekologi) Bronfrenbenner pada pendidikan keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 1-19.

Fatria, F., Husna, M. F., Ali, R., Febrianty, P. A., Adinda, I., Saputri, F. A., Hsb, F. R., & Ananda, R. D. (2024). Implementasi 4 kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih, permisi) dalam pembentukan karakter anak usia dini. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, *10*(04), 231-238. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5286

Junaidah, & Qadrianti, L. (2023). Analisis muatan nilai karakter dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013. *Anafora: Jurnal Penulisan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 52–65.

Kosim, M., Kustati, M., Farid, H. M., Waeno, M., Sirait, W. R., & Fajri, S. (2025). Tolerance education in Muslim minority educational institutions in Cambodia, Thailand, and Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *22*(1).

Lestari, M. A., Fitriyani, Y., Hermawati, E., Ramdhania, R., & Oktaviani, N. M. (2024). Pengembangan media board game berbasis local wisdom dalam penanaman karakteristik berkebinekaan global. *Jurnal Pelita PAUD*, *8*(2), 515–523.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Porath, N. (2014). Muslim schools (Pondok) in the South of Thailand: Balancing piety on a tightrope of national civility, prejudice and violence. *South East Asia Research*, *22*(3), 303-319. https://doi.org/10.5367/sear.2014.0217

Said, M. A., Purwaningrum, U., & Tuzzahro, M. H. (2024). Implementasi pembentukan karakter anak melalui lagu "4 kata ajaib". *Journal of Early Childhood Education*, *6057*(1), 6-9.

Sari, M. Z., Fitriyani, Y., & Amalia, D. (2020). Analisis bahan ajar keragaman suku bangsa dan budaya dalam implementasi karakter toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang*

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 470-489
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33893

Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, *6*(3), 382–396. http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index

Suhani, D., & Andriyani, M. (2025). Penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa kelas III MIS Ar Rahmah Desa Durian. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, *3*(4), 299-312.

Syamsijulianto, T., Rahman, Sari, M. Z., & Solehun. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi masyarakat Melayu perbatasan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(1). https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848

Yasingo, I., Osman, R. A. H., & Mohammed, F. A. E. (2022). The challenges kindergarten "Tadika" in southern Thailand to study Islamic education. Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies and Human Sciences, 5(3, Special Issue), 141–152. https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i3.274

Zuriah. (2011). *Model pembelajaran sopan santun di sekolah dasar* [Universitas Negeri Yogyakarta]. https://eprints.uns.ac.id/2365/1/Zuriah_2011.pdf